

Konstruksi Pesan Dakwah Tauhid dalam Film Horor Religi Thaghut: Analisis Semiotika Roland Barthes

Yama Pradhana Sumbodo¹, Mochamad Zikrullah Junna², Lia Puspitasari³

^{1,2,3} Universitas Ibn Khaldun Bogor, Jawa Barat, Indonesia

Corresponding E-mail: yamapradhana@uika-bogor.ac.id

Abstrak

Film sebagai media komunikasi massa memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan dakwah melalui bahasa visual dan simbolik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi pesan dakwah dalam film Thaghut (2024) dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis tanda melalui tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Data penelitian diperoleh dari adegan, dialog, poster, dan trailer film Thaghut yang mengandung unsur pesan dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Thaghut merepresentasikan pesan dakwah yang kuat, terutama pada aspek akidah, seperti penguatan tauhid, larangan syirik, peringatan terhadap pengkultusan figur karismatik, serta bahaya praktik mistik dan ajaran sesat. Selain itu, film ini juga menekankan pentingnya sikap kritis (tabayyun), peran keluarga dalam menjaga akidah, serta ibadah sebagai benteng spiritual dalam menghadapi pengaruh kesesatan. Melalui konstruksi tanda visual dan naratif, film Thaghut berfungsi tidak hanya sebagai hiburan horor religi, tetapi juga sebagai media dakwah kontemporer yang relevan dengan realitas sosial keagamaan masyarakat. Pendekatan semiotika Roland Barthes memungkinkan pembacaan kritis terhadap makna ideologis film dalam membentuk kesadaran keagamaan penonton.

Kata Kunci: Pesan dakwah; film religi; thaghut; tauhid; semiotika Roland Barthes

A. Pendahuluan

Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya berperan dalam hiburan tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral dan religius, termasuk dalam menyampaikan dakwah Islam. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa film dapat berfungsi sebagai media dakwah melalui narasi visual yang mengandung pesan nilai keagamaan, termasuk nilai moral dan akidah yang ditampilkan secara implisit melalui tanda-tanda film (M. Ali Sibram Malisi et al., 2023). Komunikasi massa didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan melalui media massa kepada khalayak luas secara serentak (Irwan & Sari, 2022). Media massa memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik karena kemampuannya menjangkau audiens dalam jumlah besar dan dalam waktu yang relatif bersamaan (Saputra & Hidayat, 2025). Dalam konteks ini, film sebagai produk budaya populer turut berkontribusi dalam membangun konstruksi sosial masyarakat, termasuk dalam ranah keagamaan dan spiritualitas.

Perkembangan media kontemporer menjadikan film sebagai instrumen yang efektif dalam menyuarakan berbagai isu sosial dan religius. Melalui narasi, simbol visual, dan konflik tokoh, film mampu merepresentasikan realitas sosial yang kompleks dan sering kali problematis (Munawaroh & Guatri, 2023). Budaya populer yang dihadirkan melalui film tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk dan mereproduksi makna-makna tertentu yang kemudian diterima masyarakat sebagai sesuatu yang wajar (Rahim, 2024). Dalam konteks keagamaan, film dapat menjadi medium yang merepresentasikan ketegangan antara nilai-nilai tauhid dan praktik kepercayaan yang menyimpang, seperti kemusyrikan dan

pemujaan terhadap kekuatan selain Allah.

Sebagai media audio-visual, film menyampaikan pesan melalui kombinasi gambar, suara, dialog, dan alur cerita yang sarat dengan tanda-tanda (*signs*) (Syifaur Rahmah et al., 2025). Tanda-tanda tersebut tidak hadir secara netral, melainkan dikonstruksi untuk membangun makna tertentu (Hasan & Ikaputra, 2025). Dalam kajian semiotika, makna tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga melalui lapisan-lapisan makna yang lebih dalam. Roland Barthes mengemukakan bahwa tanda bekerja dalam tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Gumati, 2024). Pendekatan semiotika ini menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana film menyampaikan pesan dakwah secara simbolik dan ideologis. Analisis semiotik Roland Barthes menekankan bahwa tanda-tanda visual dan naratif dalam film bekerja di tingkat denotatif, konotatif, dan mitos untuk menyampaikan makna tertentu (Paskah Paskalis et al., 2025). Studi terhadap film *Ajari Aku Islam* juga menggunakan pendekatan semiotik Barthes untuk menafsirkan pesan dakwah yang tersembunyi dalam konteks visual dan dialog film tersebut, yang berfungsi untuk mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan kepada audiens (Bilkis Aulia et al., 2023).

Dalam penelitian lain mengenai pesan dakwah dalam film *Insyah Allah SAH 2*, ditemukan bahwa film menyampaikan pesan nilai Islam melalui adegan-adegan yang dipilih dan dianalisis secara semiotik, sehingga film tidak hanya dilihat secara estetis tetapi juga sebagai sarana edukasi dakwah (Betirudin et al., 2025). Hal ini memperkuat argumen bahwa film *Thaghut* tidak semata hiburan horor, tetapi juga memposisikan dirinya sebagai media dakwah visual yang efektif.

Salah satu isu keagamaan yang masih relevan dan kerap muncul dalam kehidupan masyarakat adalah praktik thaghut. Sayyid Qutb dalam (Shari, 2022) menjelaskan bahwa dalam Islam, thaghut merujuk pada segala sesuatu yang disembah, ditaati, atau dijadikan sumber kekuasaan secara melampaui batas dan bertentangan dengan prinsip tauhid. Fenomena thaghut tidak selalu hadir dalam bentuk berhala fisik, tetapi juga dapat berwujud figur pemimpin spiritual, sistem kepercayaan, maupun praktik mistik yang menggeser posisi Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah. Dalam masyarakat yang masih kuat dipengaruhi budaya lokal dan kepercayaan mistis, praktik-praktik semacam ini sering kali dianggap lumrah dan bahkan dibenarkan secara sosial (Harahap, 2015).

Dilansir dari Detikcom, (2024), film *Thaghut* (2024) karya Bobby Prasetyo yang diproduksi oleh Radepa Studio mengangkat isu tersebut secara eksplisit melalui pendekatan genre horor religi. Film ini mengisahkan sebuah desa yang terjerumus dalam praktik kemusyrikan dan pengultusan terhadap sosok pemimpin spiritual demi kekuasaan, kekayaan, dan rasa aman. Narasi film menampilkan konflik antara ajaran Islam yang berlandaskan tauhid dengan sistem kepercayaan yang menyimpang, yang dibungkus melalui simbol-simbol mistik, ritual klenik, serta mitos lokal yang berkembang di masyarakat.

Dalam film *Thaghut*, pesan dakwah tidak disampaikan secara verbal dalam bentuk ceramah keagamaan, melainkan melalui narasi simbolik dan visual yang menyentuh aspek emosional penonton. Simbol-simbol seperti larangan azan, gangguan dalam pelaksanaan ibadah, ritual mistik, serta pengultusan figur tertentu menjadi tanda-tanda yang merepresentasikan perlawanan terhadap nilai tauhid. Pesan dakwah yang muncul mencakup ajakan untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni, peringatan terhadap bahaya syirik, serta dorongan untuk berpikir kritis dalam menyikapi ajaran keagamaan yang berkembang di masyarakat (Sonia & Dinata, 2025). Ini serupa dengan temuan studi lain yang menunjukkan

bahwa film dakwah mampu menanamkan nilai agama melalui representasi cinematografis yang menyentuh berbagai aspek kehidupan sosial dan religius, termasuk perilaku moral dan spiritual (M. Hayatul & Walisyah, 2024).

Selain itu, penelitian semiotik terhadap film berorientasi pesan nilai Islam, seperti yang ditemukan dalam kajian film *Assalamualaikum Calon Imam*, menunjukkan bahwa film religius mampu menyampaikan pesan praktis terkait perilaku dan nilai kehidupan melalui simbol-simbol yang ada dalam adegan, yang relevan dengan realitas keseharian masyarakat (Nunung & Moh Salahuddin, 2024). Implicature ini mendukung penafsiran bahwa Thaghut juga membangun makna yang melebihi lapisan permukaan genre horor, yaitu sebuah kritik terhadap praktik yang bertentangan dengan prinsip tauhid dan nilai keimanan, serta ajakan kembali kepada syariat Islam.

Pendekatan dakwah yang digunakan dalam film ini sejalan dengan konsep dakwah bil hikmah, yaitu dakwah yang dilakukan secara bijaksana, persuasif, dan kontekstual (Nining Yus et al., 2025). Hal ini relevan dengan teori dakwah KH. Abdul Munir Mulkhan yang menekankan pentingnya memahami dan memanfaatkan simbol budaya lokal seperti mistik, tradisi, dan klenik sebagai bagian dari sistem makna masyarakat (Ahmad, 2020). Menurut pandangan ini, dakwah tidak selalu dilakukan dengan menolak budaya lokal secara frontal, tetapi dengan mengolahnya menjadi medium penyampaian nilai-nilai Islam yang lebih humanis dan mudah diterima.

Secara teoritis, semiotika Roland Barthes sangat berguna untuk membaca narasi dakwah dalam film dengan cara mengurai tanda menjadi lapisan makna, sehingga dapat dipahami pesan moral dan spiritual yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Analisis semacam ini secara konsisten dipakai dalam kajian penelitian film dakwah lain, termasuk film *Titip Surat Untuk Tuhan*, yang berhasil menemukan pesan-pesan utama seperti keutamaan menuntut ilmu, syukur, dan larangan perbuatan tercela melalui makna simbolik dan naratif film (Syafei et al., 2025).

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda visual dan verbal dalam film Thaghut yang merepresentasikan pesan dakwah. Analisis ini menekankan bahwa tanda dalam film tidak pernah bermakna tunggal, melainkan mengandung lapisan makna ideologis yang membentuk cara pandang penonton terhadap realitas keagamaan. Dengan membedah makna denotatif, konotatif, dan mitos, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana film Thaghut membangun narasi tentang tauhid, syirik, dan praktik thaghut dalam masyarakat.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya membangun kesadaran kritis terhadap pesan-pesan keagamaan yang disampaikan melalui media populer. Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berpotensi memperkuat atau justru menantang sistem kepercayaan yang ada. Oleh karena itu, kajian terhadap pesan dakwah dalam film Thaghut menjadi penting untuk memahami peran film sebagai media dakwah modern serta implikasinya terhadap pembentukan kesadaran keagamaan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan dakwah dalam film Thaghut melalui pendekatan analisis isi dengan berjudul "Konstruksi Pesan Dakwah Tauhid dalam Film Horor Religi Thaghut: Analisis Semiotika Roland Barthes".

B. Metode Penelitian


Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Creswell dalam Sumbodo et al., (2024) mengemukakan penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana individu menafsirkan pengalaman hidup mereka dan menjelajahi kerumitan interaksi serta hubungan sosial yang mereka jalani. Objek penelitian adalah film *Thaghut* (2024) karya Bobby Prasetyo. Data penelitian berupa dialog, adegan, serta simbol visual yang mengandung pesan dakwah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi berulang terhadap film dan dokumentasi berupa pencatatan adegan serta tangkapan layar yang relevan. Roland Barthes dalam (Berutu et al., 2025) menjelaskan, analisis data menggunakan teori semiotika Roland Barthes membagikan makna tanda ke dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural dan emosional), serta mitos (makna ideologis). Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap bagaimana pesan dakwah tidak hanya disampaikan secara eksplisit, tetapi juga dibangun melalui konstruksi simbolik dan naratif dalam film.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Poster Film

Elemen Visual	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos (Myth)
	Makhluk besar tanpa kepala berdiri dekat sekali di belakang dua tokoh.	Melambangkan kekuatan gelap yang mengendalikan manusia sebagai “wadah” tanpa kendali diri.	Mitos tentang makhluk gaib <i>thaghut</i> yang menjadi sumber kesesatan dan dominasi spiritual.
	Makhluk hanya mencengkeram kepala si kakak perempuan.	Menandakan ia telah dikuasai dan dijadikan medium oleh kekuatan gelap.	Kaka perempuan atau individu tertentu dipilih menjadi perantara ritual atau ilmu gelap.
	Kakak meletakkan tangan di atas kepala	Menggambarkan bahwa ia menjadi saluran transmisi ilmu	Bahwa pewarisan ilmu hitam

	adiknya dengan tekanan kuat.	hitam yang dipaksakan pada sang adik.	sering dilakukan melalui garis keluarga dan anak laki-laki sebagai penerus.
	Wajah ketakutan, membesar, mata tegang.	Simbol ketidakberdayaan anak yang tidak mampu melawan pengaruh gelap.	anak-anak adalah korban paling mudah dalam praktik hal-hal ghaib (<i>occult</i>) dan ritual gelap.
	Tatapan lurus dengan kecemasan dan ketidakmampuan melawan makhluk di belakangnya.	Konotasi bahwa ia terpaksa menjalankan peran sebagai medium, bukan atas keinginannya.	individu yang “dipilih” kekuatan gelap sering kehilangan kendali diri dan jati diri.
	Ruang remang seperti ruang ritual, dihiasi kain menyerupai penutup mayat.	Suasana kematian, dunia gaib, dan ruang pemanggilan roh.	Tempat-tempat gelap dan ritual menjadi gerbang interaksi manusia-makhluk halus.

	<p>Tulisan besar merah menyerupai goresan.</p>	<p>Menandakan ancaman, darah, dan kekuatan destruktif.</p>	<p><i>Thaghut</i> adalah simbol kekuatan perusak, lawan dari kebenaran.</p>
---	--	--	---

Tabel 1. Poster Film Thaghut Analisis Semiotika Roland Barthes

2. Pesan Dakwah dalam Poster Film Thaghut

Poster film Thaghut merepresentasikan pesan dakwah yang kuat melalui simbol-simbol visual yang menekankan bahaya praktik thaghut dan penyimpangan akidah. Kehadiran sosok tanpa kepala menjadi simbol kekuatan batil yang kehilangan kendali moral dan rasionalitas. Dalam perspektif dakwah, visual ini menegaskan larangan tunduk kepada kekuatan selain Allah, baik dalam bentuk pemujaan roh, praktik perdukunan, maupun kepercayaan mistik yang bertentangan dengan prinsip tauhid.

Cengkeraman makhluk terhadap kepala tokoh perempuan menggambarkan dominasi spiritual yang merampas kebebasan dan kesadaran individu. Pesan dakwah yang disampaikan menekankan bahwa keterlibatan dalam praktik mistis dapat menguasai pikiran dan kehendak manusia, sehingga melemahkan kontrol moral dan spiritual. Hal ini menjadi peringatan akan pentingnya menjaga keteguhan iman sebagai benteng dari pengaruh kekuatan batil.

Adegan cengkeraman kakak terhadap kepala adiknya dimaknai sebagai simbol pewarisan paksa ilmu hitam lintas generasi. Dalam konteks dakwah, simbol ini mengandung pesan moral tentang bahaya normalisasi praktik syirik dalam lingkungan keluarga. Islam menekankan tanggung jawab keluarga dalam menjaga kemurnian akidah anak-anak serta mencegah diwariskannya keyakinan yang menyimpang dari ajaran tauhid.

Ekspresi ketakutan pada tokoh anak laki-laki merepresentasikan kerentanan generasi muda terhadap pengaruh spiritual yang tidak sehat. Pesan dakwah yang muncul menegaskan kewajiban orang tua dan lingkungan keluarga dalam menciptakan suasana yang aman secara akidah dan moral. Anak dipandang sebagai amanah yang harus dibekali pendidikan iman agar tidak mudah terjerumus dalam penyimpangan keyakinan.



Latar gelap dan elemen kain putih yang menyerupai perlengkapan ritual memperkuat kritik terhadap praktik mistik dan perdukunan. Simbol ini menyampaikan pesan dakwah berupa peringatan agar umat Islam menjauhi aktivitas ritual yang tidak bersumber dari ajaran Islam dan berpotensi merusak keselamatan spiritual.

Judul Thaghut dengan dominasi warna merah menegaskan simbol bahaya dan kesesatan. Dalam konteks dakwah Islam, thaghut merujuk pada segala bentuk kekuatan, figur, atau sistem yang menyesatkan manusia dari jalan Allah. Poster ini menekankan urgensi menjauhi thaghut dalam seluruh aspek kehidupan dan kembali menjadikan tauhid sebagai landasan utama.

Secara keseluruhan, poster film Thaghut tidak hanya berfungsi sebagai media promosi visual, tetapi juga sebagai medium dakwah yang menyampaikan peringatan tentang bahaya

penyimpangan akidah. Melalui simbol relasi keluarga yang terdistorsi dan dominasi kekuatan batil, poster ini mengajak penonton untuk bersikap kritis terhadap praktik spiritual yang diwariskan tanpa evaluasi, serta menegaskan pentingnya menjaga iman, keluarga, dan nilai-nilai tauhid demi keselamatan generasi mendatang.

1. Trailer Film

Objek Kajian	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos
00.16 	Pria yang dikerumuni dan dipuja, melakukan ritual penyembuhan.	Representasi figur spiritual yang dianggap sakti dan memiliki kekuatan di luar nalar (non-syar'i).	:Abah Mulya diposisikan sebagai otoritas palsu yang menggantikan kedudukan Tuhan, menguji keimanan umat dengan menawarkan keselamatan semu (jalan syirik).
00.19 	Ucapan mantra dan penusukan benda, dikaitkan dengan kesurupan dan penderitaan.	Tindakan sihir atau praktik perdukunan yang melibatkan interaksi dengan entitas selain Tuhan.	Ritual sesat ini menunjukkan betapa mudahnya manusia tergoda oleh kekuatan instan dan kenikmatan duniawi yang didapatkan dengan cara yang melanggar akidah.

00.54 	Ekspresi kesakitan dan mata yang menghitam, menyeramkan.	Simbol keimanan yang lemah atau tercerabut akibat pengaruh ajaran sesat.	Kisah ini menggambarkan perjuangan batin seorang muslimah melawan godaan setan dan ajaran thagut yang mencoba merusak fitrah keimanannya.
00.44 	Teks yang muncul di layar, sebuah peringatan.	Ancaman ideologis terhadap masyarakat beragama.	Film berfungsi sebagai media peringatan (Nadzir) tentang bahaya aliran/ajaran yang menyimpang dari <i>Sirat al-Mustaqim</i> (jalan yang lurus).

Tabel 2. Trailer Film Thaghut Analisis Semiotika Roland Barthes

3. Pesan Dakwah dalam Trailer Film Thaghut

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, pesan dakwah dalam trailer film Thaghut terartikulasi melalui tiga lapisan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang menekankan penguatan tauhid serta peringatan terhadap praktik thaghut. Tanda-tanda visual dalam trailer tidak hanya berfungsi sebagai elemen horor, tetapi juga sebagai medium dakwah yang menyampaikan kritik terhadap penyimpangan akidah dalam kehidupan masyarakat.

Figur Abah Mulya direpresentasikan sebagai sosok karismatik yang menerima pemujaan dan kepercayaan berlebihan. Pada tingkat mitos, karakter ini merepresentasikan thaghut dalam bentuk otoritas spiritual palsu yang menawarkan solusi instan, namun menyesatkan. Pesan dakwah yang disampaikan menekankan penguatan Tauhid Uluhiyah, yakni keyakinan bahwa pertolongan dan kekuatan sejati hanya bersumber dari Allah SWT., sehingga segala bentuk permohonan spiritual kepada selain-Nya harus ditolak.

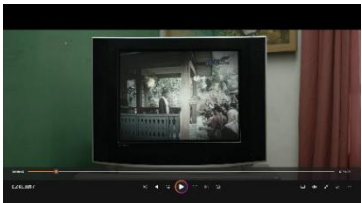
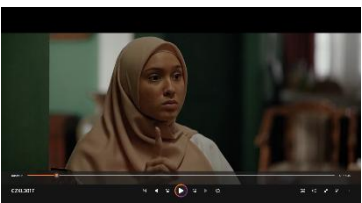
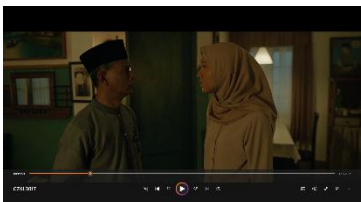
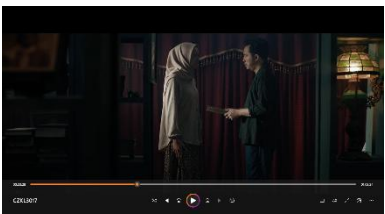
Ritual jampi-jampi yang ditampilkan dalam trailer membangun makna konotatif sebagai praktik sihir atau perdukunan. Pada tataran mitos, ritual tersebut merepresentasikan konsep istidraj, yaitu kenikmatan duniawi yang tampak menguntungkan tetapi justru menjadi jalan menuju kesesatan. Pesan dakwah yang muncul mengajak audiens untuk kembali berpegang pada tuntunan syariat dan sunnah, serta menegaskan bahwa solusi kehidupan harus ditempuh melalui doa dan ikhtiar yang benar, bukan melalui praktik syirik.


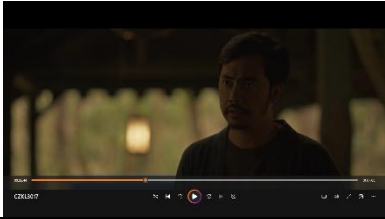
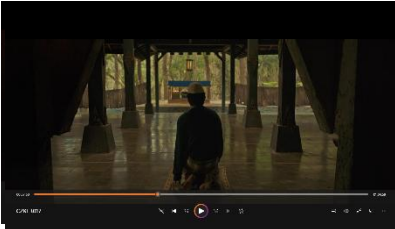
Adegan Ainun yang mengalami kerasukan, meskipun secara denotatif berfungsi sebagai elemen horor, secara mitologis merepresentasikan perang batin dalam menjaga keimanan. Adegan ini menegaskan Tauhid Rububiyah, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya pengatur kehidupan dan pelindung manusia. Pesan dakwah yang disampaikan mendorong umat untuk memperkuat iman melalui zikir dan ibadah sebagai benteng dari godaan ideologis maupun supranatural.

Teks eksplisit “Ajaran yang Menyesatkan” berfungsi sebagai penegas pesan ideologis

dalam trailer. Pada level mitos, teks ini merepresentasikan konfrontasi abadi antara kebenaran (*haq*) dan kebatilan (*batil*). Pesan dakwah yang ditonjolkan adalah kewajiban tabayyun serta amar ma'ruf nahi munkar, yakni sikap kritis terhadap ajaran yang berpotensi menyimpang dan keberanian moral untuk menolak kemungkaran sesuai kapasitas masing-masing individu.

Secara keseluruhan, trailer film Thaghut berfungsi sebagai media dakwah yang efektif dengan menyampaikan pesan-pesan akidah melalui bahasa visual yang persuasif. Melalui konstruksi mitos tentang thaghut, ritual mistik, dan konflik batin tokoh, trailer ini mengajak penonton untuk bersikap waspada terhadap praktik spiritual yang menyesatkan serta meneguhkan kembali prinsip tauhid sebagai fondasi utama kehidupan beragama.

	Adegan / Elemen Kunci	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos
1	 <p>08.46</p>  <p>09.03</p>	Ainun, seorang santriwati, terlihat sangat mengagumi Abah Mulya yang muncul di televisi sebagai 'orang pintar' atau 'penyembuh sakti' yang sering membantu warga.	Penggunaan media massa mengonotasikan manipulasi citra untuk menciptakan aura karismatik dan kesaktian palsu. Hal ini menginterpretasikan bahaya mengagumi seseorang secara berlebihan (<i>ghuluw</i>) tanpa dasar ilmu agama yang kuat, membuka jalan menuju <i>thaghut</i> .	Mitos bahwa kesaktian (<i>magic</i>) adalah tanda dari karunia Ilahi yang patut diikuti. Ini membangun ideologi sesat bahwa kekuatan supranatural lebih penting daripada syariat yang lurus.
2	 <p>19.59</p>	Abah Mulya dikabarkan meninggal secara tragis. Uwak Ainun kemudian mengungkapkan bahwa Abah Mulya adalah ayah kandung Ainun yang selama ini dirahasiakan.	Kematian tragis Abah Mulya mengonotasikan dampak negatif dari praktik <i>Thaghut</i> . Pengungkapan identitas memicu kekosongan batin Ainun yang menjadikannya target utama untuk mewarisi ajaran sesat.	Kejahatan spiritual dapat diwariskan melalui keturunan, menciptakan ideologi bahwa keterikatan darah dapat membatalkan akidah.
3	 <p>33.28</p>	Ainun mulai mengikuti dan mendalami ajaran yang diwariskan oleh Abah Mulya melalui Lingga, murid kepercayaannya. Ini terlihat dari perubahan sikap dan ritual yang ia lakukan.	Ainun menjadi rentan terhadap ajaran yang menjanjikan kekuatan atau kedekatan, mengonotasikan pencarian spiritual yang keliru akibat kekosongan batin.	Mitos ini mengideologikan bahwa pemimpin kultus 147 adalah sumber kebenaran yang melebihi otoritas agama yang murni.

4	<p>35.40</p>  <p>35.44</p> 	<p>Lingga, murid Abah Mulya, secara tegas dan kasar melarang Bagus untuk mengumandangkan azan di Padepokan.</p>	<p>Larangan ini menonotasikan penolakan secara terang-terangan terhadap syiar (simbol) Islam. Lingga bertindak sebagai representasi penjaga pintu kesesatan (<i>Thaghut</i>) yang berusaha menghapus manifestasi Tauhid di area kekuasaannya.</p>	<p>Mitos ideologis bahwa simbol-simbol Islam (azan, salat) memiliki kekuatan spiritual yang mengusir kejahatan. Larangan ini mempertegas bahwa syirik tidak dapat berdampingan dengan Tauhid.</p>
5	<p>37.00</p>  <p>37.53</p>	<p>Bagas mengalami gangguan fisik dan orientasi arah kiblat ketika mencoba menunaikan shalat wajib di mushalla yang ada di area Padepokan. Kiblat secara visual berbalik atau ia merasa tubuhnya terbalik.</p>	<p>Ibadah ritual Islam menjadi sumber teror. Ini menonotasikan bahwa ajaran sesat telah merasuk hingga ke ranah paling sakral, menunjukkan bahwa Padepokan adalah wilayah yang di dominasi syirik.</p>	<p>Secara ideologis, hal ini menegaskan keyakinan bahwa salat adalah benteng terakhir dan kekuatan hakiki untuk melawan ajaran sesat (<i>Thaghut</i>).</p>
6	<p>Kumandang adzan</p>	<p>Bagas tetap mengumandangkan azan. Warga kampung (yang dipengaruhi <i>Thaghut</i>) bereaksi dengan kesakitan fisik, teriakan, dan ketakutan saat mendengarnya.</p>	<p>Kumandang azan menonotasikan kekuatan mutlak dari panggilan Tauhid. Reaksi kesakitan warga melambangkan perlawanan internal thaghut terhadap kalimat <i>Hak</i> (kebenaran).</p>	<p>Mitos bahwa azan dan kalimat <i>Laa Ilaaha Illallah</i> adalah penangkal dan pelebur sihir paling ampuh</p>
7	<p>Penyembunyian rahmat</p>	<p>Abah Mulya menyembunyikan Rahmat karena ilmu kesaktiannya tidak mampu menyembuhkan penyakit Rahmat.</p>	<p>Hipokrisi dan Keterbatasan Thaghut: Klaim kesaktian Abah Mulya adalah palsu (hipokrit) dan memiliki batasan. Kekuatan yang dianutnya (<i>Thaghut</i>) sejatinya tidak mutlak.</p>	<p>Kegagalan Abah Mulya menunjukkan bahwa kekuatan sejati hanya milik Allah SWT. Ini adalah pesan dakwah untuk kembali kepada tauhid.</p>
8	<p>Ainun di Bawah Kendali Penuh (KerasukanPuncak)</p>	<p>Ainun menunjukkan manifestasi fisik dan supranatural yang mengerikan saat kendali thaghut mencapai puncaknya.</p>	<p>Wujud <i>Thaghut</i> yang Menakutkan: Adegan ini menonotasikan manifestasi visual dari dosa syirik dan kesesatan, yang selalu berujung pada penderitaan.</p>	<p>Mitos bahwa keterlibatan dengan thaghut akan membawa dampak buruk yang nyata di dunia (siksa/azab). Hal ini memperkuat aspek tarhib (peringatan)</p>

			dalam pesan dakwah.
--	--	--	------------------------

Tabel 3. Film Thaghut Analisis Semiotika Roland Barthes

4. Pesan Dakwah dalam Film Thaghut

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, pesan dakwah dalam film Thaghut dikonstruksi melalui berbagai tanda visual dan naratif yang secara konsisten mengarah pada penguatan tauhid serta peringatan terhadap penyimpangan akidah. Pesan-pesan tersebut termanifestasi dalam beberapa tema utama yang saling berkaitan.

Pertama, film ini menyampaikan peringatan agar tidak berlebihan mengagumi tokoh karismatik (*ghuluw*). Figur Abah Mulya direpresentasikan sebagai sosok yang memperoleh legitimasi spiritual tanpa dasar ilmu yang sahih. Pada tingkat mitos, tokoh ini menjadi simbol otoritas palsu yang berpotensi menjerumuskan umat pada penyimpangan akidah. Pesan dakwah yang muncul menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menjadikan seseorang sebagai panutan, sejalan dengan prinsip Al-Qur'an agar tidak mengikuti sesuatu tanpa ilmu yang benar.

Kedua, film menegaskan larangan meminta pertolongan kepada selain Allah. Adegan ritual penyembuhan dan praktik supranatural di padepokan membangun makna konotatif tentang pencarian jalan pintas spiritual. Pada tataran dakwah, film ini mengingatkan bahwa pertolongan sejati hanya bersumber dari Allah SWT., sebagaimana ditegaskan dalam prinsip Tauhid Uluhiyah. Praktik mistik yang menjanjikan solusi instan justru digambarkan sebagai jalan menuju kesesatan.

Ketiga, film menekankan kewajiban menjaga akidah agar tidak terjerumus pada ajaran sesat. Perjalanan spiritual Ainun menunjukkan bahwa kekosongan emosional dan lemahnya pemahaman agama dapat membuat seseorang rentan menerima ajaran menyimpang. Pesan dakwah yang disampaikan menegaskan bahwa menjaga akidah memerlukan keteguhan iman, kewaspadaan, serta pendampingan yang benar.

Keempat, ibadah ditampilkan sebagai benteng spiritual. Adegan gangguan yang dialami Bagas saat hendak melaksanakan shalat secara simbolis merepresentasikan kekuatan ibadah dalam menghadapi pengaruh kesesatan. Film ini menyampaikan pesan bahwa ibadah tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga berfungsi sebagai perlindungan moral dan spiritual.

Kelima, film menggarisbawahi pentingnya tabayyun sebelum mempercayai suatu ajaran. Penerimaan masyarakat terhadap ajaran Abah Mulya tanpa klarifikasi menunjukkan bahaya sikap pasif dan tidak kritis. Pesan dakwah yang muncul adalah kewajiban memverifikasi ajaran agar tetap sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Keenam, tanggung jawab keluarga dalam menjaga akidah anak juga menjadi tema penting. Relasi Ainun dan adiknya, Rahmat, memperlihatkan bahwa keluarga merupakan ruang awal pembentukan iman. Ketika lingkungan keluarga rapuh secara spiritual, anak-anak menjadi lebih mudah terpengaruh oleh praktik menyimpang.

Ketujuh, film secara tegas menempatkan syirik sebagai pelanggaran terbesar dalam Islam. Praktik perdukunan, pemujaan tokoh, dan ajaran sesat yang ditampilkan berfungsi sebagai peringatan bahwa syirik dapat hadir dalam bentuk modern yang sering kali tidak disadari.

Terakhir, film Thaghut mengandung ajakan untuk melawan kemungkar sesuai dengan kemampuan. Upaya Bagas dan Rini menyelamatkan Ainun merepresentasikan keberanian moral dalam mencegah penyimpangan, sejalan dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Pesan dakwah ini menegaskan bahwa menjaga kemurnian akidah merupakan tanggung jawab kolektif, bukan hanya tugas tokoh agama.

Secara keseluruhan, film Thaghut memanfaatkan bahasa sinema sebagai medium dakwah yang efektif. Melalui konstruksi makna denotatif, konotatif, dan mitologis, film ini menyampaikan pesan akidah yang relevan dengan realitas sosial, sekaligus mengajak penonton untuk bersikap kritis, waspada, dan teguh dalam menjaga tauhid.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menyimpulkan bahwa film Thaghut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan horor, tetapi juga sebagai media dakwah yang menyampaikan pesan akidah secara kuat dan simbolik. Melalui lapisan makna denotasi, konotasi, dan mitos, film ini merepresentasikan bahaya penyimpangan akidah, praktik mistik, serta pengkultusan figur karismatik yang berpotensi menyesatkan, khususnya melalui tokoh Abah Mulya dan Lingga. Selain itu, film Thaghut menegaskan pentingnya penguatan tauhid, sikap kritis (tabayyun) terhadap ajaran keagamaan, serta peneguhan ibadah sebagai benteng spiritual dalam menghadapi pengaruh kesesatan. Simbol dan adegan kunci dalam film juga menekankan peran keluarga dan lingkungan dalam menjaga kemurnian akidah, terutama bagi individu yang rentan secara emosional dan spiritual. Secara keseluruhan, film Thaghut menyampaikan pesan dakwah secara persuasif melalui bahasa visual yang efektif, dan pendekatan semiotika Barthes memungkinkan pembacaan kritis terhadap konstruksi makna dakwah yang relevan dengan realitas sosial keagamaan masyarakat.

REFERENSI

- Ahmad, M. (2020). Pendidikan Bercorak Sufisme dalam Pemikiran Abdul Munir Mulkhan. *Sufism Patterned Education in the Thought of Abdul Munir Mulkhan. Chronologia*, 2(2). 95-108. <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i2.6182>
- Aulia, B., Fitri, A. A., Satria, A. (2023). Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Ajari Aku Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1719–1732.
- Berutu, N. A., Sebayang, K., Surbakti, L. Z., & Diva, R. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan Marjan 2025. *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain*, 2(4). 67-77. DOI: <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i4.755>
- Guatri, G., Munawaroh. (2023). Analisis Representasi Visual : Kajian Kekerasan Simbolik dalam Film. *JRF: Journal of Religion and Film*, 2(2), 293–312.
- Gumati, V. B. (2024). WIYATABUDAYA : Jurnal Pendidikan dalam Konteks Humaniora Makna Simbolik dan Spiritual dalam Kumpulan Puisi Kitab Puisi ; Jalan Sunyi (Analisis Semiotika Roland Barthes). *WIYATABUDAYA: Jurnal Pendidikan Dalam Konteks Humaniora*, 1(1), 1–13. <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/wiyatabudaya/article/view/381>
- Harahap, S. M. (2015). ISLAM DAN BUDAYA LOKAL Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola di Padangsidempuan Perspektif

- Antropologi. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, 7(2), 154–176.
- Hasan, L. O. A., Ikaputra. (2025). Tinjauan Teoretis Makna Arsitektur melalui Perspektif Semiotika. *ARSITEKTURA: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 23(1), 53–60. DOI <https://doi.org/10.20961/arst.v23i1.97622>
- Irwan., Sari, J. P. (2022). PERANAN KOMUNIKASI MASSA DALAM PENYAMPAIAN INFORMASI PADA MASYARAKAT KAMPUNG ADOKI DISTRIK YENDIDORI KABUPATEN BIAK NUMFOR. *KOPI SUSU: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 4(1), 50–55.
- Jauza, Muhammad Hayatul., Walisyah, T. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA PESAN DAKWAH DALAM FILM AIR MATA DI UJUNG SAJADAH 2023 KARYA RONNY IRAWAN. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*. 9(3), 574–589. DOI : <http://dx.doi.org/10.52423/jikuho.v9i3.236>
- Malisi, M. A. S., Surawan., Hasanah, Sayyidatul., Hanum, Siti Zaida. (2023). Film as a mass communication media : Analysis of moral messages through Omar Hana ' s film. *Informasi*, 53(1), 29–38. <https://doi.org/10.21831/informasi.v53i1.55458>.
- Mei, Nining Yus. Amdahurifky. Defrinal. Nugraha, Windi. Aisyara, A. (2025). Strategi Dakwah Bil-Hal Dalam Film “ Buya Hamka .” *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(4), 246–254. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/gd6v5n23>
- Nurhasanah, N. Salahuddin, Moh. (2024). Analisis Semiotika Pesan Dakwah Tentang Akhlak Dalam Film "Assalamualaikum Calon Imam". *Al-Ibanah: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, dan Pendidikan*, 9(2). 107-116. 10.54801/ibanah.v9i2.294
- Paskalis, P., Putra, A., Leliana, I., & Hariatiningsih, L. R. (2025). Representasi Simbol Religi Dalam Film Kuasa Gelap (Analisis Semiotika Roland Barthes) Representation of Religious Symbols in the Film Kuasa Gelap (Roland Barthes ' Semiotic Analysis). *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(10). 17388–17394.
- Rahim, A. W. A. (2024). DOMINASI BUDAYA POPULER : PENGUATAN NILAI-NILAI BUDAYA MELALUI PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2364–2380.
- Rahmah, S., Abineri, R., Angely, N. P., & Risqi, G. F. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes : Representasi Disonansi Kognitif Tokoh Kiran dalam Film Tuhan , Izinkan Aku Berdosa. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 1070–1083. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.5444>
- Rusyanti, Sonia & Dinata, Y. (2025). Dakwah Bil Qalam : Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Kisah Cinta Insan dan Kamil. *Al-Misbah Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 21(1), 11–27. <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1386.3>
- Saputra, M. R., & Hidayat, F. (2025). Dinamika Komunikasi Persuasif dalam Media Massa : Teknik , Strategi , dan Pengaruh terhadap Perilaku Masyarakat. *Al-Nahyan : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 62–73. Doi: <https://doi.org/10.58326/jan.v2i1.152>
- Shari, M. F. (2022). Makna Thagut dalam al- Qur ' an. *JALSAH: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies*, 1(1), 1–17. DOI: <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i1.188>
- Sihite, F. G. B. (2024). *Sinopsis Thaghut, Film tentang Teror Ajaran Sesat di Padepokan*. Detikcom.

<https://www.detik.com/sumut/berita/d-7515353/sinopsis-thaghut-film-tentang-teror-ajaran-sesat-di-padepokan>

- Sultan, M. I., Mau, M., Ikhwan, F., Makassar, U. H., Islam, D., Film, K., & Peirce, S. (2025). Humor sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotika dalam Film Insya Allah Sah 2). *PIKMA: Jurnal Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 7(2). 476–498.
- Sumbodo, Y. p, Marzuki, Yudhantara, M., & Widiastuti. (2024). Metode Penelitian: Panduan Lengkap untuk Penelitian Kuantatif, Kualitatif dan Campuran. In *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 1).
- Syafei, M. H., Syarifudin, A., & Assoburu, S. (2025). Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Titip Surat Untuk Tuhan. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(2), 1–7.